

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah berdiri diatas tanah waqaf milik yayasan pondok pesantren Al-Istiqamah yang dibangun oleh yayasan pondok pesantren Al-Istiqamah. Al-Istiqamah memiliki jenjang pendidikan berupa MIS, MTSS, MA, RA, maka lengkaplah jenjang pendidikan yang berada di lingkungan pondok pesantren Al-Istiqamah.

Madrasah Ibtidaiyah Al-Istiqamah terletak di jalan Pekapuran Raya Rt.23 No.01 Kelurahan Pemurus Baru Kecamatan Banjarmasin Selatan +1 Km dari pusat Kota Banjarmasin.

B. Penyajian Data

Untuk menyajikan data tentang penerapan metode *Paired Storytelling* pada mata pelajaran bahasa Indonesia kelas IV MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya, penelitian ini akan menggunakan wawancara, observasi, dan dokumentasi.

Peneliti melakukan pengamatan sebanyak tiga kali pertemuan pada kelas IV dalam mata pelajaran bahasa Indonesia. Detailnya adalah pengamatan pertama pada tanggal 19 Maret 2024, pengamatan kedua pada tanggal 20 Maret 2024, dan pengamatan ketiga pada tanggal 22 Maret 2024, pengamatan dilakukan pada hari

Selasa, Rabu dan Jum'at yang terjadwal sebagai jam belajar mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV MI Al-Istiqamah.

Pengamatan yang dilakukan peneliti yaitu berupa pengamatan terhadap penerapan metode *Paired Storytelling* pada mata pelajaran bahasa Indonesia yang dipraktikkan guru di dalam kelas dengan penerapannya. Jelas terlihat dari penerapan rencana pembelajaran yang dilakukan guru bahwa pembelajarannya menarik dan produktif. juga terjalin belajar yang interaktif antara antar siswa. Adanya dialog, tanya jawab di dalam pembelajaran dengan menerapkan model *Paired Storytelling*. Guru menggunakan beberapa gabungan metode setelah metode *Paired Storytelling* yang diterapkan agar pembelajaran lebih menarik dan interaktif.

1. Deskripsi Penerapan Metode *Paired Storytelling*

Informasi yang disampaikan penulis dikumpulkan dari proyek penelitian yang menggunakan metode dokumentasi, wawancara, dan observasi. Penulis kemudian memberikan deskripsi data secara deskriptif dan kualitatif, khususnya dengan menggunakan metode bercerita berpasangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya. Penulis memberikan gambaran umum berdasarkan temuan observasi dan wawancara kepada guru mata pelajaran bahasa Indonesia guna memberikan pemahaman yang lebih jelas kepada pembaca tentang penerapan metode bercerita berpasangan dalam pembelajaran bahasa Indonesia kelas IV MI-Al Istiqamah Pekapuran Raya.

Data observasi langsung yang dilakukan peneliti, kemudian diterangkanlah dalam bentuk deskriptif kualitatif mengenai pembelajaran yang dipraktikkan oleh

guru. Pembelajaran tersebut mengenai Pengembangan model *Paired Storytelling* untuk kemampuan bercerita peserta didik di kelas IV MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya. untuk mendapatkan pemahaman yang baik tentang bagaimana peserta didik dapat memperoleh manfaat dari pendekatan pembelajaran berpasangan.

Pada penerapan yang telah dilaksanakan guru dengan menggunakan metode *Paired Storytelling* tersebut telah berjalan dengan baik, guru juga membawakan dengan lugas dan jelas dari segi bahasanya. Guru juga menggabungkan beberapa metode seperti metode cerita dengan metode ceramah dan metode tanya jawab, juga diselingi dengan penghargaan terhadap siswa yang dapat menjawab pertanyaan guru dengan memberikan *reward* sebagai penyemangat dalam belajar. Pada kegiatan pembelajaran yaitu kegiatan awal diselingi motivasi sebagai pemberian arahan untuk siswa mengikuti pembelajaran. Pada kegiatan inti juga terjadi interaksi dialog antar guru dan siswa, kemudian pada bagian penutup adanya pemberian motivasi dan penguatan materi sebagai pengulangan materi yang telah dipelajari juga adanya pemberian tugas. Maka dengan pengamatan dalam pembelajaran dapat diterangkan gambaran secara umum terhadap penerapan metode *Paired Storytelling* tersebut.

a) Perencanaan Guru dalam Menerapkan Metode *Paired Storytelling*

Perencanaan pembelajaran merupakan hal penting sebelum melakukan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Pembelajaran tanpa didasari oleh adanya perencanaan pembelajaran maka akan terjadi tidak terstruktur proses belajar mengajar dan pembelajaran akan kurang efektif. Begitupun hasil dari pembelajaran akan berakibat kurang tercapainya pembelajaran yang diinginkan, hal tersebut dapat berupa anak akan kurang memahami pembelajaran yang disampaikan pengajar, dan tujuan pembelajaran tidak tercapai. Namun, apabila dilakukan adanya perencanaan dengan merancang bagaimana bentuk atau gambaran awal dalam pelaksanaan pembelajaran, maka kegiatan belajar jadi terarah dan berjalan dengan baik, serta guru tidak akan kebingungan dengan bentuk apa pembelajaran yang akan dia terapkan di kelas. Adanya perencanaan akan memberikan panduan dan langkah-langkah pembelajaran yang efektif.

Berdasarkan observasi dan wawancara dengan guru mata pelajaran bahasa Indonesia di MI Al-Istiqamah Pekapuran Raya, beliau menerangkan bahwa dalam pembelajaran sangat diperlukan adanya Modul Ajar. Modul Ajar penting diadakan dalam setiap pembelajaran dan disiapkan sebelum dilakukan pembelajaran demi tercapainya pembelajaran yang baik dan tujuan pendidikan. Adanya Modul Ajar digunakan agar memudahkan dalam memilih metode, strategi, teknik, media, maupun evaluasi pembelajaran.

b) Pelaksanaan Metode *Paired Storytelling*

Berdasarkan pengamatan langsung dalam beberapa pertemuan, termasuk wawancara dan pengamatan terhadap guru mata pelajaran dan siswa, dilakukan observasi. Diterangkannya hasil dari pengamatan dengan membuat deskripsi tentang penerapan metode *Paired Storytelling* pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV. Mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV tersebut memiliki jadwal 3 kali pertemuan dalam satu minggu. Terjadwal pada hari Selasa, Rabu dan Jum'at. Pada hari Selasa dan Rabu di jam 11.30-13.00 WITA sedangkan hari Jum'at di jam 10.40-11.15 WITA. Mengingat jadwal pelajaran bahasa Indonesia berada di jam pembelajaran terakhir, sehingga guru harus bisa mengelola kelas dengan baik agar anak tidak bosan dalam pelajaran tersebut, guru menciptakan lingkungan kelas yang mendukung dengan mengundang partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran, beberapa anak diperintahkan untuk menjawab pertanyaan guru dan juga membacakan isi cerita, juga adanya *ice breaking* sebagai permainan kecil agar anak lebih aktif dan fokus dalam pembelajaran.

Dapat disampaikan bahwa pengajaran bahasa Indonesia oleh guru menggunakan metode *Paired Storytelling* telah berlangsung efektif, dan proses pembelajaran tidak terasa monoton. Guru mensisipkan di dalam penggunaan metode *Paired Storytelling* melalui bercerita lalu menerangkan aspek akhlak yang perlu siswa untuk ikuti dan teladani dari kisah tersebut. Seperti pada penjelasan Guru mata pelajaran bahasa Indonesia dalam wawancaranya:

“Cara mensisipkannya adalah kita melakukan bercerita dengan metode *Paired Storytelling* tersebut, kemudian kaitkan kehidupan peserta didik itu sendiri di dalam kehidupan sehari-hari. Misalkan sifat membantu dan bergotong royong, membantu dalam hal kebaikan contohnya membantu teman-teman yang sedang kesulitan, bergotong royong dalam hal kebaikan, kita ajari dari situ. Biasanya ibu menghubungkan hal tersebut dengan situasi dalam kehidupan sehari-hari.”

Oleh karena itu, berdasarkan observasi langsung peneliti terhadap penerapan metode *Paired Storytelling*, dapat disimpulkan bahwa metode tersebut sesuai dengan standar umum kegiatan pembelajaran. Terdapat tiga kegiatan utama yang dapat diidentifikasi dalam pembelajaran tersebut, yaitu kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup atau rangkuman dari proses pembelajaran. Seperti yang dikenal dalam proses pembelajaran terdapat interaksi antara guru dan siswa.

c) Pelaksanaan Pembelajaran dengan menerapkan metode *Paired Storytelling*

Dengan merujuk kepada hasil pengamatan dari observasi yang dilakukan di kelas oleh guru dengan menerapkan metode *Paired Storytelling* untuk mengembangkan kemampuan bercerita peserta didik pada mata pelajaran bahasa Indonesia di kelas IV, dapat dijelaskan sebagai berikut.

Perencanaan tersebut tertulis pada Modul Ajar agar terarah dan terstruktur dengan baik, disana telah dirincikan bagaimana gambaran pelaksanaan pembelajaran yang nantinya akan diterapkan, materi yang dicanangkan dalam pembelajaran.

Terkadang juga dalam pembelajaran, ada terdapat guru yang tidak ikut menyertakan membuat modul ajar, tetapi dengan langsung mempraktekkan

pembelajaran di kelas, tetapi juga dengan mempersiapkan bahan materi yang akan diajarkan kepada siswa seperti mempelajarinya terlebih dahulu dan menyiapkan bahan ajar apa yang diperlukan dalam pembelajaran agar pembelajaran berjalan dengan baik dan terarah. Dalam konteks ini, saat melakukan interaksi dengan guru yang mengajar mata pelajaran bahasa Indonesia, yakni ibu Ricca Cempaka Wulandari, mengatakan: “ibu kadang tidak menggunakan pedoman modul ajar, dengan langsung melakukan pembelajaran di kelas”.

Terdapat kegiatan awal, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, selama proses pembelajaran.

Pembelajaran dimulai dengan kegiatan awal yaitu Guru memberi salam, menyapa peserta didik (menanyakan kabar, mengecek kehadiran dan kesiapan peserta didik) serta menyemangati peserta didik dengan kata-kata motivasi, tepukan atau kebiasaan lain yang menjadi kebiasaan atau kesepakatan kelas, kemudian berdo'a sebelum belajar, Guru melakukan kegiatan apersepsi dengan menyapa para peserta didik dan mengajak mereka berbincang tentang apa yang mereka lihat dalam perjalanan ke sekolah hari ini. Guru memberikan dorongan semangat di awal sesi pembelajaran. Peserta didik menyimak penjelasan guru tentang apa yang akan dilakukan selama proses pembelajaran dan apa tujuan dari kegiatan pembelajaran. Guru juga mendiskusikan tata cara menyimak dan berdiskusi. Guru menjelaskan bahwa peserta didik akan membaca Dongeng yang berjudul “Kesibukan di Pasar Ajaib” sesuai arahan guru dan guru mempersiapkan siswa untuk belajar, seperti merapikan tempat duduk, mengeluarkan buku pelajaran dan alat tulis.

Pada kegiatan inti, Guru menerapkan teknik diskusi pada materi keterampilan bercerita berdasarkan Modul Ajar dengan menerapkan metode *Paired Storytelling*. Tujuannya agar siswa menjadi percaya diri dan lebih aktif, bertukar pikiran melalui diskusi dan mencari jawaban bersama. Berdasarkan pengamatan peneliti, guru menjelaskan materi Dongeng, kemudian guru membacakan Dongeng yang berjudul “Kesibukan di Pasar Ajaib”, situasi kelas memiliki variasi, dimana beberapa siswa sangat antusias dalam pembelajaran, sementara yang lain mungkin kurang fokus atau terlibat dalam percakapan. Dalam mengelola kelas dengan keadaan yang beragam ini, guru mengambil langkah-langkah seperti mengajar sambil berpindah di sekitar siswa, baik ke sisi kanan maupun kiri, serta bergerak ke bagian depan dan belakang kelas.

Guru membagi materi atau topik pelajaran menjadi dua bagian, sebelum subtopik diberikan, guru memberikan pengenalan tentang topik yang akan dibahas pada pertemuan hari itu. Guru kemudian membagi siswa menjadi beberapa pasang kelompok, dan dua orang siswa diminta maju ke depan untuk membacakan dongeng berjudul “Kesibukan di Pasar Ajaib”. Mata pelajaran ini dapat ditulis di papan tulis, dan guru kemudian dapat menanyakan kepada peserta didik apa yang mereka ketahui tentang mata pelajaran tersebut. Tujuannya adalah untuk membuat siswa berpikir sehingga mereka dapat lebih siap menghadapi pelajaran baru. Guru harus menekankan kepada siswa bahwa mereka tidak diharuskan untuk memberikan prediksi yang tepat untuk tugas ini. Yang lebih penting adalah kesiapan mereka

dalam mengantisipasi bahan pelajaran yang akan diberikan hari itu, peserta didik berkelompok secara berpasangan, Bagian atau subtopik pertama diberikan kepada peserta didik 1, sedangkan peserta didik 2 menerima bagian atau subtopik yang kedua, peserta didik diminta membaca atau mendengarkan bagian mereka masing-masing, sambil membaca atau mendengarkan, peserta didik diminta mencatat dan mendaftar beberapa kata atau frasa kunci yang terdapat dalam bagian mereka masing-masing. Jumlah kata atau frasa disesuaikan dengan panjangnya teks bacaan, setelah selesai membaca, peserta didik saling menukar daftar kata atau frasa kunci dengan pasangan masing-masing, sambil mengingat-ingat bagian yang telah dibaca atau didengarkan sendiri, masing-masing peserta didik berusaha untuk mengarang bagian lain yang belum dibaca atau didengarkan. Berdasarkan kata-kata atau frasa-frasa kunci pasangannya, peserta didik yang telah membaca atau mendengarkan bagian yang pertama berusaha memprediksi dan menulis apa yang terjadi selanjutnya, sedangkan peserta didik yang membaca atau mendengarkan bagian yang kedua menulis apa yang terjadi sebelumnya, tentu saja versi karangan masing-masing peserta didik ini tidak harus sama dengan bahan yang sebenarnya. Tujuan kegiatan ini bukan untuk mendapatkan jawaban yang benar, melainkan untuk meningkatkan kemampuan siswa dalam memprediksi suatu cerita atau bacaan. Setelah selesai menulis, beberapa peserta didik bisa diberi kesempatan untuk membacakan hasil karangan mereka.

Pada kegiatan penutup, kemudian Guru menanyakan kepada siswa terkait hal-hal yang kurang jelas dipahami oleh siswa selama pembelajaran berlangsung. Kemudian guru memberikan penguatan materi dengan menerangkan kesimpulan dari pembelajaran yang telah dipelajari.

Guru mengakhiri kelas dengan memberikan motivasi pada peserta didik untuk belajar lagi di rumah. Kemudian mengucapkan salam dan memimpin doa bersama sebelum pulang.

C. Pembahasan

1. Penerapan Metode *Paired Storytelling* untuk Mengembangkan Kemampuan Bercerita Peserta didik

Dari hasil pengamatan yang dilakukan, peneliti dapat menjelaskan bahwa metode *Paired Storytelling* atau cerita berpasangan ini merupakan salah satu metode yang digunakan oleh guru dalam pengajaran mata pelajaran bahasa Indonesia. Guru juga menggabungkan beberapa metode lain seperti metode ceramah dan metode tanya jawab. Dalam penggunaan metode *Paired Storytelling* pada mata pelajaran bahasa Indonesia, Ibu Ricca Cempaka Wulandari memberikan penjelasan:

“Metode *Paired Storytelling* ini cukup efektif untuk pembelajaran tentang cerita, karena biasanya anak-anak suka mendengarkan cerita apalagi temannya yang maju ke depan untuk menceritakannya”.

Beliau menerangkan Metode *Paired Storytelling* cukup efektif digunakan dalam pembelajaran. Biasanya anak-anak lebih cepat memahami karena dengan adanya kita memberikan contoh kehidupan sehari-hari. Seperti definisi bergotong royong dan membantu dengan sesama dalam hal kebaikan. Sehingga mereka lebih cepat paham dan lebih cepat menerima.

Sebelum memulai proses pembelajaran, guru mempersiapkan modul ajar. Terkadang, guru tidak selalu mengikuti modul ajar sebagai pedoman utama, namun terkadang juga langsung melibatkan diri dalam proses pembelajaran tanpa membuat modul ajar terlebih dahulu. Pembelajaran dimulai dengan membaca do'a secara bersama-sama. Hal ini merupakan rutinitas yang dilakukan siswa setiap mengawali belajar. Proses berlanjut dengan guru mengajukan pertanyaan tentang keadaan dan kesiapan siswa untuk belajar. Selanjutnya diterangkan materi yang akan dipelajari. Kemudian guru menerangkan tujuan pembelajaran.

Kegiatan inti, dilakukan guru dengan menyampaikan materi pelajaran dengan menggunakan metode *Paired Storytelling*. Dimulai dengan membacakan teks bacaan, dengan menggunakan bahasa yang lugas dan jelas. Guru juga menginstruksikan siswa untuk membentuk kelompok yang terdiri dari 2-3 orang siswa, kemudian guru memilih 2 orang untuk membacakan cerita secara berpasangan di depan kelas. Terdapat pula penggabungan beberapa metode dalam proses pembelajaran.

Ketika materi penjelasan telah selesai, guru memberikan penguatan materi dan penugasan. Guru juga menanyakan kepada siswa apakah ada yang ingin bertanya. Setelah selesai sesi pembelajaran selesai, siswa diajak untuk bersama-sama membaca do'a penutup pembelajaran.

Dengan demikian, penggunaan metode *Paired Storytelling* terbukti cukup efektif dalam proses pembelajaran. Siswa memperhatikan penjelasan guru. Meskipun demikian, ada beberapa kesulitan kendala yang dihadapi guru dalam mengajar karena perbedaan tingkat pemahaman siswa. Adanya siswa yang sangat aktif dalam belajar juga menjadi perhatian lebih guru dalam mendidik siswa.

Berdasarkan observasi yang dilakukan, dapat disimpulkan bahwa metode *Paired Storytelling* yang diterapkan oleh guru di kelas berjalan lancar, beliau menerangkan materi kemudian beliau berikan contoh dan juga memberikan motivasi kepada siswa untuk mengamalkan apa yang sudah dipelajari ke dalam kehidupan sehari-hari.

2. Proses Penerapan Metode *Paired Storytelling*

a. Perencanaan Penerapan Metode *Paired Storytelling*

Namun, apabila dilakukan adanya perencanaan dengan merancang bagaimana bentuk atau gambaran awal dalam pelaksanaan pembelajaran, maka kegiatan belajar jadi terarah dan berjalan dengan baik, serta guru tidak akan kebingungan dengan bentuk apa pembelajaran yang akan diterapkan di kelas.

Adanya perencanaan akan memberikan panduan dan langkah-langkah pembelajaran yang efektif.

Kegiatan dokumentasi dan observasi yang penulis lakukan dengan guru bahasa Indonesia menghasilkan data bahwa metode yang digunakan guru telah dituliskan dalam perencanaan pembelajaran. Adapun pada kegiatan observasi guru menggunakan metode *Paired Storytelling* untuk menjelaskan materi tentang Dongeng.

Pernyataan hasil wawancara dengan guru kelas IV diperoleh data bahwa sebelum melaksanakan kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia, guru melakukan persiapan terlebih dahulu dengan memilih metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat diketahui bahwa penerapan metode dalam pembelajaran bahasa Indonesia telah dirancang sebelum melaksanakan pembelajaran. Perencanaan tersebut sudah memuat metode *Paired Storytelling* sebagai metode pembelajaran yang akan digunakan. Pemilihan metode pembelajaran tersebut juga telah disesuaikan dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Adapun tujuan pembelajaran memiliki peranan yang penting sebab tujuan pembelajaran berfungsi sebagai panduan bagi guru dalam melaksanakan proses pembelajaran sehingga guru mampu memfokuskan peserta didik pada poin-poin penting dan tidak terjadi pengulangan yang tidak penting dalam penyampaian materi.

b. Pelaksanaan Penerapan Metode *Paired Storytelling*

Dalam proses kegiatan metode *Paired Storytelling* dapat dilihat minat siswa terhadap membaca, dan dalam proses ini juga terjadi upaya untuk menumbuhkan minat baca. Rasa ingin tahu anak yang besar juga akan terlihat dalam proses bercerita ini. Berbagai reaksi dapat ditunjukkan anak sehingga dapat menunjukkan minat mereka.

Dalam pembelajaran yang dipraktikkan dengan menerapkan metode *Paired Storytelling* guru juga memberikan dorongan semangat dan mengajak siswa agar berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Dalam pembelajaran tersebut juga terjadi penanaman rasa Percaya Diri kepada siswa dengan cara maju ke depan untuk menjelaskan apa saja yang terdapat dalam cerita.